

EDUKASI RISIKO PERNIKAHAN DINI : PENGARUHNYA TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Muhammad Rangga^{1*}, Rusdiana², Annalia Wardhani³, Heryyanoor⁴

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Intan Martapura^{1,2}, Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Intan Martapura⁴, Program Studi Diploma Tiga Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Intan Martapura³

*Corresponding Author : ranggabjb2002@gmail.com

ABSTRAK

Pernikahan dini masih menjadi masalah kesehatan dan sosial yang serius di Indonesia, khususnya di Kalimantan Selatan, dengan dampak signifikan terhadap kesehatan reproduksi, psikososial, dan masa depan remaja. Rendahnya pengetahuan serta sikap remaja yang permisif terhadap pernikahan dini menunjukkan perlunya intervensi edukatif yang efektif dan menarik, salah satunya melalui media video. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh video edukasi risiko pernikahan dini terhadap pengetahuan dan sikap remaja di SMP Negeri 4 Martapura. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif *quasi-eksperimen* dengan *two group pre-test and post-test design*. Sampel berjumlah 30 remaja kelas VIII dan IX yang dibagi menjadi kelompok intervensi (video edukasi) dan kelompok kontrol (*leaflet*), masing-masing 15 responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan dan sikap. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan dan sikap pada kelompok intervensi setelah diberikan video edukasi, dengan nilai *p-value* = 0,001 ($p < 0,05$). Kelompok kontrol juga mengalami peningkatan, namun tidak sebesar kelompok intervensi. Video edukasi berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif remaja terhadap risiko pernikahan dini. Media video lebih efektif dibandingkan *leaflet* sebagai sarana edukasi kesehatan pada remaja.

Kata kunci : edukasi, pengetahuan dan sikap remaja, pernikahan dini, sekolah menengah pertama

ABSTRACT

Early marriage remains a serious public health and social issue in Indonesia, particularly in South Kalimantan, with significant impacts on adolescents' reproductive health, psychosocial well-being, and future prospects. Low levels of knowledge and permissive attitudes among adolescents toward early marriage indicate the need for effective and engaging educational interventions, one of which is video-based education. This study aimed to examine the effect of educational videos on early marriage risks on adolescents' knowledge and attitudes at SMP Negeri 4 Martapura. This study employed a quantitative quasi-experimental design using a two-group pre-test and post-test approach. The sample consisted of 30 eighth- and ninth-grade students, divided into an intervention group (educational video) and a control group (leaflet), with 15 respondents in each group. Data were collected using knowledge and attitude questionnaires. Data analysis was conducted using the Wilcoxon test. The results showed a significant improvement in knowledge and attitudes in the intervention group after exposure to the educational video, with a p-value of 0.001 ($p < 0.05$). The control group also demonstrated improvement; however, the increase was not as substantial as that observed in the intervention group. Educational videos have a significant effect on improving adolescents' knowledge and fostering positive attitudes toward the risks of early marriage. Video-based media are more effective than leaflets as a health education tool for adolescents.

Keywords : education, adolescents knowledge and attitudes, early marriage, junior high school

PENDAHULUAN

Pernikahan dini atau *early married* merupakan pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan dengan kategori anak-anak atau remaja di bawah umur 20 tahun.

Pernikahan usia remaja bagi perempuan berdampak banyak hal karena memiliki resiko lima kali lebih besar untuk meninggal dalam kasus kehamilan dan persalinan. Kasus pernikahan dini bukan hanya didorong oleh kondisi ekonomi dan juga budaya, namun juga dikarenakan oleh pendidikan yang diajarkan baik dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah (Yulita et al., 2024). Berdasarkan data UNICEF tahun 2024 di seluruh dunia, tingkat perkawinan anak tertinggi terdapat di Afrika Barat dan Tengah, di mana hampir 4 dari 10 perempuan muda menikah (UNICEF, 2023). Berdasarkan laporan Indikator Kesejahteraan Rakyat 2024 oleh Badan Pusat Statistik (BPS), mayoritas perempuan di Indonesia pertama kali menikah saat umur 19-24 tahun. Pada 2024, jumlahnya naik sebesar 0,57% dibanding tahun 2023. Adapun proporsi wanita yang menikah pertama di usia 19- 24 tahun adalah sebanyak 49,58%. Selain itu, terdapat 25,08% perempuan Indonesia yang menikah pertama di usia 16-18 tahun, 17,18% di usia 25 tahun ke atas, dan 8,16% sisanya di usia 10-15 tahun (BPS, 2024).

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik tahun 2023 bahwa prevalensi pernikahan dini 10-19 tahun di Provinsi Kalimantan Selatan menjadi yang tertinggi di Indonesia yaitu 41,54% (BPS, 2023). Prevalensi pernikahan dini berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik tahun 2023 bahwa pernikahan dini pada usia 10-19 tahun di Kabupaten Banjar sebesar 43,13 % (BPS, 2023). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada 10 remaja di SMP Negeri 4 Martapura bahwa mayoritas remaja 8 dari 10 mempunyai pengetahuan yang kurang tentang bahaya pernikahan dini dan sikap yang negatif, dimana sikap remaja 8 dari 10 masih mudah terpengaruh oleh teman sebaya seperti mengatakan bahwa pernikahan dini itu dianggap hal yang kekinian (Umrah & Dahlan, 2025). Terjadinya pernikahan dini tidak lepas dari budaya masyarakat atau kebiasaan yang berkembang masyarakat setempat secara turun temurun. Kekhawatiran orang tua dengan anak-anaknya juga merupakan latar belakang terjadinya pernikahan di usia dini, kondisi ekonomi juga menjadi alasan lain orang tua untuk menikahkan anak mereka (Dewi et al., 2025). Selain itu, tingkat pendidikan baik orang tua dan anaknya juga hal tidak kalah penting karena berhubungan dengan pengetahuan cara pandang mereka (Dewi et al., 2025). Faktor ini diperparah oleh pandangan masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan perempuan tidak sepenting laki-laki. Ketimpangan gender dalam akses pendidikan menjadi salah satu pemicu terjadinya pernikahan pada usia anak. (Andriani & Jailani, 2025).

Pernikahan usia dini akan menimbulkan efek pada kesehatan reproduksi dan seksual perempuan dan banyak pengalaman hidup yang berharga pada saat remaja yang akan hilang untuk selamanya. Selain itu pernikahan dini akan mempengaruhi kehamilan dan persalinan. Di usia belasan tahun mengandung resiko tertentu bagi ibu seperti perdarahan, keguguran, persalinan lama dan sulit. Sedangkan dari bayinya kemungkinan lahir belum cukup usia kehamilan, BBLR, serta cacat bawaan. Baik ibu maupun bayinya kelak, keduanya berada dalam kondisi resiko tinggi (Yulita et al., 2024). Tidak hanya berdampak pada aspek fisik, pernikahan dini juga dapat menghilangkan kesempatan remaja untuk mengembangkan potensi diri, melanjutkan pendidikan, serta memperoleh pengalaman sosial yang penting dalam fase perkembangan mereka (Barrow et al., 2022; Bura et al., 2025). Selain risiko kesehatan, pernikahan dini juga berdampak pada aspek psikologis dan sosial. Remaja yang menikah dini cenderung menghadapi tekanan emosional, konflik rumah tangga, serta keterbatasan dalam mengambil keputusan secara mandiri (Fitriani et al., 2024). Ketidaksiapan mental dalam menjalani peran sebagai istri dan ibu dapat meningkatkan kerentanan terhadap stres, depresi, dan kekerasan dalam rumah tangga. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memperkuat lingkaran kemiskinan dan ketimpangan sosial antar generasi (Atsilah et al., 2026).

Upaya pencegahan pernikahan dini memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Edukasi kesehatan reproduksi memegang peranan penting dalam membekali remaja dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola kehidupan pribadi, hubungan sosial, serta kesehatan reproduksi mereka (Ayu et al., 2024). Pengetahuan yang memadai dapat mendorong remaja untuk menunda pernikahan,

merencanakan masa depan secara lebih matang, serta meningkatkan kualitas hidup jangka panjang. Kebijakan pemerintah, sekolah, dan komunitas memiliki kontribusi strategis dalam mendukung program edukasi kesehatan reproduksi. Integrasi materi kesehatan reproduksi dalam kurikulum sekolah, pelatihan guru, penyediaan layanan konseling remaja, serta akses informasi yang ramah remaja merupakan langkah penting untuk memperkuat efektivitas program pencegahan pernikahan dini (Nurhidayanti, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh video edukasi risiko pernikahan dini terhadap pengetahuan dan sikap remaja di SMP Negeri 4 Martapura.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan *quasi eksperiment two group pre and post test* desain. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja kelas VIII dan XI di SMP Negeri 4 Martapura. Sampel penelitian ini sebanyak 30 orang remaja kelas VIII dan XI di SMP Negeri 4 Martapura yang dibagi dalam dua kelompok, yaitu 15 responden kelompok intervensi dan 15 responden kelompok kontrol. Besar sampel yang di gunakan dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian *Quasy Eksperiment* dengan masing-masing kelompok 10-20 responden. Berdasarkan teori Sugiyono (2012) tentang ukuran sampel dalam penelitian semu yaitu jumlah sampel pada masing-masing kelompok antara 10-20 responden. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 martapura pada tanggal 21 Januari 2026. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah media video edukasi dan kuesioner. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang bahaya pernikahan dini. Kuesioner pengetahuan diadaptasi dari penelitian Ulya (2023) yang terdiri dari 15 item pertanyaan. Kuesioner sikap diadaptasi dari penelitian Ulya (2023) yang terdiri dari 10 item pertanyaan (Ulya, 2023). Analisa data yang digunakan adalah uji *Wilcoxon*. Penelitian ini telah melalui serangkaian uji kelaikan etik dan disetujui oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Intan Martapura dengan nomor 116/KE/YBIP-SI/XII/2025. Peneliti telah memberikan *informed consent* kepada calon responden dan disetujui sebelum melakukan proses penelitian.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	f	%	f	%
Usia				
13 Tahun	2	13,3	2	13,3
14 Tahun	6	40	7	46,7
15 Tahun	5	33,3	5	33,3
16 Tahun	2	13,3	1	6,7
Total	15	100	15	100
Jenis Kelamin				
Laki-Laki	6	40	5	33,33
Perempuan	9	60	10	66,67
Total	15	100	15	100
Kelas				
VIII	12	80	9	60
IX	3	20	6	40
Total	15	100	15	100

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan tingkat kelas pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Berdasarkan usia, mayoritas responden pada kedua kelompok berusia 14 tahun, yaitu 6 responden (40%) pada kelompok intervensi dan 7 responden (46,7%) pada kelompok kontrol. Selanjutnya, responden berusia 15 tahun masing-masing berjumlah 5 orang (33,3%) pada kedua kelompok. Responden berusia 13 tahun dan 16 tahun ditemukan dalam proporsi yang lebih kecil pada kedua kelompok. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol adalah perempuan, masing-masing sebanyak 9 orang (60%) dan 10 orang (66,7%). Sementara itu, responden laki-laki berjumlah 6 orang (40%) pada kelompok intervensi dan 5 orang (33,3%) pada kelompok kontrol. Berdasarkan tingkat kelas, sebagian besar responden pada kedua kelompok berasal dari kelas VIII, yaitu 12 responden (80%) pada kelompok intervensi dan 9 responden (60%) pada kelompok kontrol. Adapun responden kelas IX berjumlah 3 orang (20%) pada kelompok intervensi dan 6 orang (40%) pada kelompok kontrol.

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah Intervensi

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah Intervensi

Kelompok	Variabel	Pre-Test		Post-Test	
		f	%	f	%
Kelompok Intervensi	Pengetahuan				
	Pengetahuan Baik	0	0	15	100
	Pengetahuan Cukup	3	20	0	0
	Pengetahuan Kurang	12	80	0	0
	Total	15	100	15	100
Kelompok Kontrol	Pengetahuan				
	Pengetahuan Baik	0	0	2	13,3
	Pengetahuan Cukup	5	33,3	13	86,7
	Pengetahuan Kurang	10	66,7	0	0
	Total	15	100	15	100

Tabel 2 menunjukkan distribusi tingkat pengetahuan responden pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah intervensi. Pada kelompok intervensi, sebelum intervensi menunjukkan mayoritas responden berada pada kategori pengetahuan kurang sebanyak 12 orang (80%), sedangkan 3 responden (20%) memiliki pengetahuan cukup, dan tidak terdapat responden dengan pengetahuan baik. Setelah diberikan intervensi berupa video edukasi, terjadi peningkatan yang sangat signifikan, di mana seluruh responden sebanyak 15 orang (100%) berada pada kategori pengetahuan baik. Pada kelompok kontrol, sebelum intervensi menunjukkan mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 10 orang (66,7%) dan pengetahuan cukup sebanyak 5 orang (33,3%), tanpa adanya responden dengan pengetahuan baik. Setelah diberikan intervensi berupa *leaflet*, terjadi peningkatan tingkat pengetahuan, dengan mayoritas responden berada pada kategori pengetahuan cukup sebanyak 13 orang (86,7%) dan sebagian kecil mencapai kategori pengetahuan baik sebanyak 2 orang (13,3%). Tidak terdapat lagi responden dengan pengetahuan kurang pada kelompok kontrol.

Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Sebelum dan Sesudah Intervensi

Tabel 3 menunjukkan distribusi sikap responden pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah intervensi. Sebelum diberikan intervensi (*pre-test*), mayoritas responden pada kelompok intervensi memiliki sikap negatif sebanyak 13 orang (86,7%), sedangkan responden dengan sikap positif berjumlah 2 orang (13,3%). Setelah diberikan intervensi berupa video edukasi (*post-test*), terjadi perubahan sikap yang signifikan, di mana seluruh responden sebanyak 15 orang (100%) menunjukkan sikap positif. Pada kelompok

kontrol, sebelum diberikan intervensi (*pre-test*), menunjukkan sebagian besar responden memiliki sikap negatif sebanyak 11 orang (73,3%) dan responden dengan sikap positif sebanyak 4 orang (26,7%). Setelah diberikan intervensi menggunakan *leaflet* (*post-test*), seluruh responden pada kelompok kontrol sebanyak 15 orang (100%) menunjukkan sikap positif, tanpa adanya responden dengan sikap negatif.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Sebelum dan Sesudah Intervensi

Kelompok	Variabel	Pre-Test		Post-Test	
		f	%	f	%
Kelompok Intervensi	Sikap Positif	2	13,3	15	100
	Sikap Negatif	13	86,7	0	0
	Total	15	100	15	100
Kelompok Kontrol	Sikap Positif	4	26,7	15	100
	Sikap Negatif	11	73,3	0	0
	Total	15	100	15	100

Hasil Uji Wilcoxon

Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon

Kelompok	Variabel	N	p-value
Kelompok Intervensi	Pengetahuan <i>Pre-Post</i>	15	0,001
	Sikap <i>Pre-Post</i>	15	0,001
Kelompok Kontrol	Pengetahuan <i>Pre-Post</i>	15	0,001
	Sikap <i>Pre-Post</i>	15	0,001

Tabel 4 menunjukkan hasil uji *Wilcoxon* pada variabel pengetahuan dan sikap remaja sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Pada kelompok intervensi, hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa video edukasi risiko pernikahan dini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan dan sikap remaja, dengan nilai $p\text{-value} = 0,001$ pada kedua variabel ($p < 0,05$), yang menandakan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Pada kelompok kontrol, edukasi menggunakan media *leaflet* juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan dan sikap remaja, dengan nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$). Namun, peningkatan yang terjadi pada kelompok kontrol lebih rendah (tidak signifikan) dibandingkan dengan kelompok intervensi yang menggunakan media video edukasi, dibuktikan dengan data distribusi frekuensi pengetahuan dan sikap.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar responden pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol berada pada usia 14 tahun. Kondisi ini tergolong wajar karena usia 14 tahun merupakan usia yang umum dijumpai pada siswa sekolah menengah pertama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Karimah et al. (2025) yang juga menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitiannya berada pada usia yang sama, baik pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol yaitu sebanyak (51,7%) (Karimah et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik usia antar kedua kelompok dalam penelitian ini relatif seimbang. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden kelompok intervensi adalah perempuan sebanyak 9 orang (60%) dan laki-laki sebanyak 6 orang (40%), sedangkan pada kelompok kontrol, mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 10 orang (66,67%)

dan laki-laki 5 orang (33,33%). Temuan ini menggambarkan distribusi sampel yang relatif seimbang antara jenis kelamin, meskipun perempuan sedikit lebih dominan di kedua kelompok, yang dapat memengaruhi respons terhadap media edukasi. Perempuan cenderung menunjukkan perubahan pengetahuan dan sikap yang lebih besar terhadap informasi kesehatan dibanding laki-laki remaja dalam konteks edukasi kesehatan, karena perbedaan minat dan keterbukaan terhadap materi kesehatan (Nopyanti et al., 2023).

Selain usia, karakteristik responden juga dilihat berdasarkan tingkat kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari kelas VIII, baik pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol. Distribusi ini juga sejalan dengan penelitian Karimah et al. (2025) yang melaporkan bahwa mayoritas responden penelitian berasal dari kelas VIII sebanyak (41,7%) (Karimah et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa responden penelitian cukup mewakili tingkat kelas yang ada di sekolah menengah pertama, sehingga tidak terjadi perbedaan yang mencolok antar kelompok. Dalam penelitian intervensi, usia merupakan salah satu faktor yang berpotensi menjadi variabel pengganggu apabila distribusinya tidak seimbang antar kelompok. Namun, pada penelitian ini distribusi usia antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol relatif seimbang. Menurut van Bruggen et al. (2024), apabila karakteristik dasar seperti usia sudah seimbang antar kelompok, maka faktor tersebut tidak lagi menjadi konfounder (penyebab bias) yang kuat dan tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil intervensi (van Bruggen et al., 2024). Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa perbedaan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini lebih disebabkan oleh intervensi yang diberikan, bukan karena perbedaan usia responden.

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah Intervensi

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pemberian edukasi menggunakan media video pada kelompok intervensi menunjukkan peningkatan tingkat pengetahuan yang sangat jelas. Sebelum intervensi, sebagian besar responden masih berada pada kategori pengetahuan kurang (80%) dan belum ada yang mencapai kategori baik. Namun setelah diberikan edukasi video, seluruh responden mengalami peningkatan hingga berada pada kategori pengetahuan baik (100%). Hasil ini menunjukkan bahwa media video mampu membantu responden memahami materi secara lebih menyeluruh dan efektif. Peningkatan pengetahuan yang signifikan pada kelompok intervensi ini kemungkinan disebabkan oleh karakteristik media video yang bersifat audiovisual, sehingga responden tidak hanya membaca materi, tetapi juga melihat visual dan mendengarkan penjelasan secara langsung. Penyajian materi melalui video dinilai lebih menarik bagi remaja, tidak monoton, serta mampu meningkatkan perhatian dan konsentrasi selama proses edukasi. Kondisi ini membuat informasi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diingat oleh responden (Herlina & Susanti, 2025). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manullang et al. (2025) yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan menggunakan media video secara signifikan meningkatkan tingkat pengetahuan remaja karena informasi disampaikan secara lebih konkret dan menarik (Manullang et al., 2025).

Penelitian lain oleh Asma et al. (2025) juga melaporkan bahwa media video memberikan peningkatan pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan sebelum intervensi, karena mampu menstimulasi lebih dari satu indera sehingga proses penerimaan informasi menjadi lebih optimal (Asma, 2025). Hal ini mendukung hasil penelitian ini bahwa penggunaan video sebagai media edukasi merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja dalam waktu relatif singkat. Sementara itu, pada kelompok kontrol responden diberikan edukasi menggunakan media leaflet. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan setelah dilakukan intervensi, meskipun peningkatan tersebut tidak sebesar pada kelompok intervensi. Sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan cukup (86,7%), dan hanya sebagian kecil yang mencapai kategori pengetahuan baik (13,3%). Hal ini

menunjukkan bahwa leaflet tetap memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, namun efektivitasnya masih lebih terbatas.

Peningkatan pengetahuan pada kelompok kontrol dapat dijelaskan karena leaflet merupakan media edukasi tertulis yang mudah dibaca dan dapat digunakan berulang kali. Namun, leaflet memiliki keterbatasan karena penyampaian informasi bersifat satu arah dan tidak melibatkan unsur audio maupun visual bergerak, sehingga pemahaman responden sangat bergantung pada minat baca dan kemampuan individu dalam memahami materi (Utama et al., 2025). Penelitian Maptukhah & Anita (2023) menyebutkan bahwa edukasi menggunakan leaflet dapat meningkatkan pengetahuan responden, tetapi hasilnya umumnya berada pada kategori cukup dan belum optimal mencapai kategori baik secara menyeluruh (Maptukhah & Anita, 2023). Selain itu, penelitian oleh Sartono & Sari (2024) juga menunjukkan bahwa media leaflet efektif meningkatkan pengetahuan dibandingkan sebelum edukasi, namun peningkatan paling besar ditemukan pada kelompok yang mendapatkan metode edukasi yang lebih interaktif atau berbasis multimedia (Sartono & Sari, 2024). Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bahwa edukasi video memiliki efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan leaflet dalam meningkatkan pengetahuan responden dalam hal ini remaja di SMP Negeri 4 Martapura.

Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Sebelum dan Sesudah Intervensi

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perubahan sikap responden baik pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol setelah diberikan edukasi mengenai risiko pernikahan dini, namun perubahan tersebut berbeda setiap kelompok. Pada kelompok intervensi yang diberikan media video animasi, sebelum intervensi sebagian besar responden menunjukkan sikap negatif sebesar (86,7%) dan hanya yang memiliki sikap positif (13,3%). Setelah diberikan intervensi dengan media video animasi, seluruh responden menunjukkan sikap positif (100%) dan tidak ditemukan lagi sikap negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa media video animasi sangat efektif dalam memodifikasi sikap responden terhadap risiko pernikahan dini. Efektivitas media video animasi ini diduga karena penyampaian informasi yang bersifat audiovisual dan interaktif, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan emosional responden serta mempermudah pemahaman materi. Visualisasi animasi yang menarik memungkinkan responden untuk menangkap pesan secara lebih konkret dan mendalam, yang selanjutnya memperkuat komponen afektif dalam pembentukan sikap. Media video animasi juga dapat menstimulasi persepsi dan respons emosional peserta, sehingga proses internalisasi pesan berlangsung lebih cepat dibandingkan media edukasi konvensional berbasis teks (Fahrezi et al., 2024).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Pamungkas dan Gafur (2025) yang menyatakan bahwa intervensi berbasis video animasi mampu meningkatkan sikap positif peserta didik secara signifikan dari *pre-test* ke *post-test* ($p < 0,05$), khususnya dalam konteks pendidikan karakter dan peningkatan empati pada anak usia sekolah (Pamungkas & Gafur, 2025). Selain itu, penelitian oleh Muthiah et al. (2025) juga menunjukkan bahwa edukasi kesehatan menggunakan video animasi efektif dalam meningkatkan sikap masyarakat terhadap pencegahan tuberkulosis paru, yang menegaskan bahwa media ini berperan penting dalam promosi kesehatan dan perubahan sikap individu (Muthiah et al., 2025). Sementara itu, pada kelompok kontrol yang menerima edukasi menggunakan media *leaflet*, juga terjadi perubahan sikap yang positif. Sebelum intervensi, sebagian besar responden menunjukkan sikap negatif sebesar (73,3%), namun setelah diberikan edukasi melalui *leaflet*, seluruh responden menunjukkan sikap positif (100%). Hal ini menunjukkan bahwa media *leaflet* tetap mampu memengaruhi sikap responden ke arah yang lebih baik, meskipun sifatnya pasif dan berbasis teks. Perubahan sikap pada kelompok kontrol diduga terjadi karena *leaflet* menyediakan informasi yang sistematis, ringkas, dan dapat dibaca ulang sesuai kebutuhan responden. Media

leaflet memungkinkan responden untuk mempelajari materi secara mandiri dan bertahap, sehingga meningkatkan pemahaman kognitif yang kemudian berdampak pada pembentukan sikap positif. Namun demikian, efektivitas *leaflet* sangat dipengaruhi oleh motivasi membaca dan kemampuan responden dalam memahami informasi tertulis, sehingga proses perubahan sikap cenderung berlangsung lebih lambat dibandingkan media audiovisual (Lestari & Sefrina, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi Asma (2025) yang menyatakan bahwa media *leaflet* efektif dalam meningkatkan sikap siswa terhadap pencegahan perilaku berisiko, meskipun secara deskriptif media video menunjukkan hasil yang lebih tinggi dalam meningkatkan sikap positif (Asma, 2025). Penelitian lain oleh Pratiwi et al. (2022) juga menemukan bahwa penggunaan *leaflet* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan sikap masyarakat dalam upaya pencegahan penyakit tuberkulosis, yang menegaskan bahwa media cetak masih relevan dalam edukasi kesehatan (Pratiwi et al., 2022). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa baik media video animasi maupun *leaflet* sama-sama efektif dalam meningkatkan sikap responden terhadap risiko pernikahan dini. Namun, media video animasi menunjukkan efektivitas yang lebih optimal dalam mempercepat perubahan sikap karena mampu menggabungkan unsur visual, audio, dan emosi, sehingga lebih menarik dan mudah dipahami oleh responden dibandingkan media *leaflet*.

Pengaruh Edukasi Risiko Pernikahan Dini terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pemberian video edukasi mengenai risiko pernikahan dini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja pada kelompok intervensi. Hasil uji statistik *Wilcoxon* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,001 baik pada variabel pengetahuan maupun sikap ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh video edukasi risiko pernikahan dini terhadap pengetahuan dan sikap remaja di SMP Negeri 4 Martapura. Hal ini menunjukkan bahwa media video edukasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta membentuk sikap positif remaja terhadap risiko pernikahan dini. Menurut asumsi peneliti, efektivitas media video edukasi disebabkan oleh kemampuannya dalam mengombinasikan unsur visual, audio, dan animasi yang menarik sehingga dapat meningkatkan perhatian, daya ingat, serta keterlibatan emosional remaja. Penyampaian informasi secara audiovisual memudahkan responden dalam memahami materi yang bersifat kompleks dan sensitif, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diinternalisasi dan berdampak langsung pada perubahan pengetahuan dan sikap. Media video juga mampu menstimulasi aspek kognitif dan afektif secara bersamaan, yang berperan penting dalam pembentukan sikap (Adhiyanti et al., 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Asma (2025) yang menyatakan bahwa edukasi menggunakan media video memberikan peningkatan pengetahuan dan sikap yang lebih tinggi dibandingkan media *leaflet* pada remaja dalam pencegahan perilaku berisiko dengan *p value* 0,000. (Asma, 2025). Penelitian lain oleh Muthiah et al. (2025) juga menunjukkan bahwa edukasi kesehatan menggunakan video animasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap masyarakat mengenai pencegahan tuberkulosis paru dengan *p value* 0,000, karena media audiovisual dinilai lebih menarik dan mudah dipahami (Muthiah et al., 2025). Selain itu, penelitian oleh Kurniawati et al. (2025) mengenai intervensi edukasi berbasis video dan *leaflet* pada remaja menunjukkan bahwa kelompok yang mendapatkan edukasi video mengalami peningkatan sikap dan pengetahuan yang lebih besar dibandingkan kelompok *leaflet* dengan *p value* 0,000, sehingga memperkuat temuan penelitian ini (Kurniawati et al., 2025).

Sementara itu, hasil penelitian pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa edukasi menggunakan media *leaflet* juga memberikan pengaruh tetapi tidak signifikan seperti pada kelompok intervensi yang menggunakan media video animasi terhadap pengetahuan dan sikap

remaja, dengan nilai *p-value* sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa media *leaflet* sebagai media edukasi cetak tetap efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif remaja terhadap risiko pernikahan dini, meskipun peningkatannya tidak sebesar pada kelompok intervensi. Peneliti berasumsi bahwa perubahan sikap pada kelompok kontrol terjadi karena *leaflet* menyajikan informasi secara sistematis, ringkas, dan dapat dibaca ulang sesuai kebutuhan responden. Media *leaflet* memungkinkan responden mempelajari materi secara mandiri, sehingga meningkatkan pemahaman kognitif yang kemudian memengaruhi sikap. Namun, karena sifatnya pasif dan berbasis teks, efektivitas *leaflet* sangat bergantung pada minat baca dan kemampuan responden dalam memahami informasi tertulis (Asma, 2025).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratiwi et al. (2022) yang menyatakan bahwa media *leaflet* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap masyarakat dalam upaya promosi kesehatan dengan *p value* 0,000, meskipun media video dinilai lebih unggul dalam meningkatkan pemahaman dan sikap secara lebih mendalam (Pratiwi et al., 2022). Penelitian lain oleh Angraini et al. (2024) juga menunjukkan bahwa media *leaflet* tidak efektif dalam meningkatkan pengetahuan dengan *p value* 0,266, namun media video memberikan hasil yang lebih optimal dalam membentuk sikap karena bersifat lebih interaktif dengan *p value* 0,001 (Angraini et al., 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas media promosi kesehatan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan media itu sendiri, tetapi juga oleh karakteristik audiens, konteks penyampaian, serta metode intervensi yang digunakan. Hasil penelitian Pratiwi et al. (2022) yang menemukan bahwa media *leaflet* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ($p = 0,000$) mengindikasikan bahwa media cetak masih memiliki nilai strategis dalam edukasi kesehatan, terutama karena mudah diakses, dapat dibaca ulang, dan relatif murah dalam implementasinya (Pratiwi et al., 2022).

Namun, jika dibandingkan dengan temuan Angraini et al. (2024), terlihat adanya perbedaan hasil, di mana media *leaflet* tidak menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan ($p = 0,266$), sedangkan media video memberikan dampak yang lebih optimal terhadap pembentukan sikap ($p = 0,001$) (Angraini et al., 2024). Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran multimedia yang menyatakan bahwa kombinasi unsur visual dan audio dalam media video mampu merangsang lebih dari satu indera secara simultan, sehingga memperkuat retensi informasi dan pemahaman konseptual. Video juga cenderung lebih menarik perhatian remaja karena bersifat dinamis, kontekstual, dan mampu menghadirkan simulasi situasi nyata (Muthiah et al., 2025). Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sejenis dalam promosi kesehatan reproduksi remaja, sebagian besar menunjukkan kecenderungan bahwa media audiovisual lebih efektif dalam membentuk sikap dan intensi perilaku dibandingkan media cetak konvensional. Hal ini sejalan dengan pendekatan edukasi partisipatif yang menekankan pentingnya keterlibatan emosional dan kognitif peserta. Video tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga dapat membangun empati, menghadirkan narasi pengalaman, serta memicu refleksi diri, yang pada akhirnya berkontribusi pada perubahan sikap yang lebih mendalam (Pamungkas & Gafur, 2025).

Meski demikian, efektivitas *leaflet* tidak dapat sepenuhnya diabaikan. Pada konteks tertentu, terutama di wilayah dengan keterbatasan akses teknologi atau jaringan internet, *leaflet* tetap menjadi media yang relevan dan praktis. Selain itu, *leaflet* dapat berfungsi sebagai media penguat (*reinforcement*) setelah penyampaian materi melalui video atau penyuluhan langsung. Dengan demikian, kombinasi media (*multimodal approach*) berpotensi menghasilkan dampak yang lebih optimal dibandingkan penggunaan satu jenis media saja (Anindita et al., 2023). Perbedaan hasil antar penelitian juga dapat dipengaruhi oleh desain penelitian, karakteristik responden (usia, tingkat pendidikan, literasi kesehatan), durasi intervensi, serta metode evaluasi yang digunakan. Pada kelompok remaja yang lebih akrab dengan teknologi digital, media video kemungkinan lebih efektif karena sesuai dengan preferensi belajar mereka.

Sebaliknya, pada kelompok dengan tingkat literasi visual dan digital yang lebih rendah, *leaflet* yang dirancang secara sederhana dan komunikatif masih dapat memberikan dampak signifikan (Muthiah et al., 2025; Pratiwi et al., 2022).

Dengan demikian, pembahasan ini memperlihatkan bahwa pemilihan media promosi kesehatan sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik sasaran dan tujuan intervensi. Untuk meningkatkan pengetahuan dasar, *leaflet* dapat menjadi pilihan yang ekonomis dan praktis. Namun, untuk membentuk sikap dan mendorong perubahan perilaku yang lebih mendalam (terutama pada isu sensitif seperti pencegahan pernikahan dini) media video atau kombinasi media audiovisual dan cetak lebih direkomendasikan. Pendekatan yang integratif dan kontekstual akan memberikan peluang lebih besar dalam mencapai perubahan pengetahuan dan sikap remaja secara berkelanjutan tentang risiko pernikahan dini.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil. Sampel yang digunakan relatif kecil, yaitu hanya 30 responden yang dibagi ke dalam dua kelompok, sehingga generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian ini juga belum mengontrol secara mendalam faktor-faktor eksternal yang dapat memengaruhi perubahan pengetahuan dan sikap remaja, seperti paparan informasi dari media sosial, diskusi dengan teman sebaya, atau peran guru dan orang tua selama periode penelitian. Perbedaan tingkat literasi kesehatan dan literasi digital antar responden juga tidak diukur secara khusus, sehingga belum dapat dipastikan sejauh mana faktor tersebut berkontribusi terhadap efektivitas media video maupun *leaflet*. Di samping itu, penelitian ini hanya dilakukan pada satu sekolah, sehingga karakteristik lingkungan sosial dan budaya setempat dapat memengaruhi hasil dan membatasi daya generalisasi. Variabel yang diteliti juga terbatas pada pengetahuan dan sikap, tanpa mengukur perubahan perilaku secara nyata terkait pencegahan pernikahan dini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan beberapa sekolah dengan karakteristik berbeda, mengukur variabel perilaku, serta mempertimbangkan analisis faktor-faktor kontekstual yang dapat memengaruhi efektivitas media promosi kesehatan.

KESIMPULAN

Edukasi risiko pernikahan dini menggunakan media video animasi terbukti berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap positif remaja di SMP Negeri 4 Martapura. Peningkatan pada kelompok intervensi lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang menggunakan *leaflet*, dengan hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai $p\text{-value} < 0,05$ pada variabel pengetahuan dan sikap. Temuan ini menunjukkan bahwa media video animasi lebih efektif dibandingkan media cetak (*leaflet*) dalam edukasi kesehatan remaja. Media video animasi disarankan untuk digunakan sebagai sarana edukasi kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah. Penelitian selanjutnya diharapkan melibatkan sampel yang lebih besar, durasi intervensi yang lebih panjang, serta menambahkan variabel perilaku untuk memperkuat temuan penelitian.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Intan Martapura karena telah memberikan fasilitas pendidikan kepada peneliti sehingga proses penelitian berjalan lancar, peneliti juga berterimakasih kepada kepala sekolah SMP Negeri 4 Martapura karena telah memberikan izin fasilitas tempat penelitian, dan peneliti juga berterimakasih kepada pihak telah membantu peneliti selama proses penelitian berlangsung, serta seluruh responden yang telah bersedia mengikuti penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiyanti, I. P., Mediastuti, F., Hindriyawati, W., & Setyorini, R. H. (2025). Efektivitas video edukasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam mencegah perkawinan usia anak. *Jurnal Kesehatan Dan Pengelolaan Lingkungan*, 6(1), 35–40. <https://doi.org/10.12928/jkpl.v6i1.12800>
- Andriani, A., & Jailani, M. (2025). Pernikahan Dini di Kalangan Remaja SMP Kota Kabanjahe. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 11(2), 440–454. <https://doi.org/https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i2.3878>
- Angraini, W., Febriawati, H., Yanuarti, R., Fatmawati, T., & Rizal, A. (2024). Efektivitas Media Edukasi Video Dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Pengelolaan Sampah Di Sma Negeri 11 Kota Bengkulu. *Journal of Nursing and Public Health*, 12(1), 115–121. <https://doi.org/10.37676/jnph.v12i1.6345>
- Anindita, M. S. J., Kubillawati, S., & Sabaruddin, E. E. (2023). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Leaflet Dan Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang PHBS. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Kebidanan*, 12(1). <https://e-journal.mrhj.ac.id/Jkk/article/view/248>
- Asma, A. (2025). Efektivitas Media Leaflet Dan Video Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pencegahan Seks Bebas. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(4), 18518–18524. <https://doi.org/10.31004/jkt.v6i4.52899>
- Atsilah, M. A., Abtasari, S. M., Juniarti, & Nurjannah, A. S. (2026). Dinamika Psychological Well-Being Remaja yang Melakukan Pernikahan Dini. *Guideline: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi Pendidikan*, 1(4). <https://journal.ycn.or.id/index.php/guideline/article/view/91>
- Ayu, C., Yulivantina, E. V., & Kuswanti, S. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini. *Jurnal Kesehatan*, 13(2). <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v13i2.344>
- Barrow, A., Bah, Y. M., & Sanneh, M. (2022). Child Marriage and Its Impacts on the Education of Girls in the Rural Gambia: Focus on Niani District. *Muslim Education Review*, 1(2), 278–298. <https://doi.org/10.56529/mer.v1i2.81>
- BPS. (2023). *Analisis Tematik Kependudukan Provinsi Kalimantan Selatan Usia Perkawinan Muda dan Fertilitas, Lansia dan Masalah Kesehatan/Disabilitas, Pekerja Migran Risen dan Pembangunan*. Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan.
- Bura, T., Lin, N., Mercyana, N., & Tuto, Y. (2025). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Bagi Remaja di Desa Waiara Kecamatan Kewapante Kabupaten Sikka. *Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 4(1), 110–118. <https://doi.org/10.58192/populer.v4i1.2969>
- Fitriani, N. D., Etrawati, F., Fajar, N. A., & Aurasiddin, J. K. (2024). Evaluation of the Social and Psychological Impact of Early Marriage. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 16(3), 366–380. <https://doi.org/10.36990/hijp.v16i3.1605>
- Herlina, & Susanti, D. (2025). Pengaruh video edukasi terhadap pengetahuan remaja tentang masa pubertas. *Media Ilmu Kesehatan*, 14(3), 270–276. <https://doi.org/10.30989/mik.v14i3.1782>
- Karimah, N., Andayani, S. A., & Munir, Z. (2025). Pengaruh Edukasi tentang Bahaya Bullying dengan Metode Audiovisual terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 6(3), 90–100. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v6i3.12501>
- Kurniawati, A., Hendawati, H., & Yuniati, F. (2025). Intervensi Edukasi Berbasis Video dan Leaflet untuk Mengubah Perilaku Merokok Remaja. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(4), 1017–1028. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v4i4.5842>
- Lestari, R. A., & Sefrina, L. R. (2024). Efektivitas Penggunaan Media Leaflet Dengan Tingkat

- Pengetahuan Dan Sikap Ibu Mengenai Stunting. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 7420–7428. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v8i3.33608>
- Manullang, M. A., Sofianita, N. I., Amar, M. I., & Syah, M. N. H. (2025). The Effect of Nutrition Education Using Leaflet and Video Media on Increasing Knowledge of Balanced Nutrition in Adolescents at SMA Negeri 2 Lintongnihuta. *Indonesian Journal of Nutritional Science*, 2(1). <https://doi.org/10.52023/ijns.v2i1.4736>
- Maptukhah, A., & Anita, N. (2023). Efektivitas Edukasi Melalui Media Leaflet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Risiko Pernikahan Dini. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1).
- Muthiah, A. N., Lubis, R., Suryati, E. S., Rajab, W., & Herlyssa, H. (2025). Efektivitas Penggunaan Media Video Animasi terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat mengenai Tuberkulosis Paru. *JKP: Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*, 13(1), 89–98. <https://doi.org/10.32922/jkp.v13i1.1140>
- Nopyanti, E., Futriani, E. S., Suliati, S., Murtiani, F., & Widiantari, A. D. (2023). Influence of Educational Videos on Knowledge and Attitude on Reproductive Health in Adolescent. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 9(3). <https://doi.org/10.33755/jkk.v9i3.524>
- Nurhidayanti, M. (2025). Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi terhadap Pencegahan Pernikahan Dini pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 22–28.
- Pamungkas, G. B. P., & Gafur, A. (2025). The Influence of Character-Based Animated Video Usage on the Improvement of Student Attitudes. *International Conference on Multidisciplinary Academic Studies*, 3, 40–44.
- Pratiwi, G. D., Lucy, V., & Paramitha. (2022). Efektifitas Penggunaan Media Leaflet Dalam Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pencegahan Tuberkulosis: Effectiveness Of Using Leaflet Media In Improving Knowledge And Attitude Toward Tuberculosis Prevention. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 8(3), 8–13. <https://doi.org/10.33023/jikep.v8i3.1153>
- Sartono, A. S., & Sari, D. K. (2024). Effectiveness of Animated Video and Leaflet Counseling Media on Knowledge and Hemoglobin Levels in Female Students with Anemia. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 16(3). <https://doi.org/10.36990/hijp.v16i3.1573>
- Ulya, I. H. (2023). Pengaruh Penyuluhan Media Video Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Pernikahan Dini Pada Remaja SMA N 1 Doro Kabupaten Pekalongan.
- Umrah, A. S., & Dahlan, A. K. (2025). Social Dynamics and Peer Perceptions: Early Marriage and Premarital Pregnancy Among Adolescents in Tana Toraja. *Journal of Health and Nutrition Research*, 4(2), 413–424. <https://doi.org/10.56303/jhnresearch.v4i2.391>
- UNICEF. (2023). *Child Marriage*. UNICEF. <https://data.unicef.org/topic/child-protection/child-marriage/>
- Utama, P. Y., Zainaro, M. A., & Furqoni, P. D. (2025). Pengaruh media leaflet terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang bullying di SMP N 2 Pesawaran. *OVUM : Jurnal Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan*, 5(2), 127–130. <https://doi.org/10.47701/nbr1b007>
- van Bruggen, F. H., Zuidema, S. U., & Luijendijk, H. J. (2024). Quantitative assessment of baseline imbalances in evolocumab and alirocumab trials: a meta-epidemiological study. *BMC Medical Research Methodology*, 24(1), 137. <https://doi.org/10.1186/s12874-024-02260-z>
- Yulita, C., Yulandari, A., & Delyka, M. (2024). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Risiko Pernikahan Dini: Overview of Adolescent Girl's Knowledge About the Risk of Early Marriage. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 10(3), 1–4. <https://doi.org/https://doi.org/10.33084/jsm.v10i3.8937>